

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Anak kepada Orang Tua dalam Al Qur'an Surat Al Ahqaf Ayat 15

[The Values of Children's Moral Education to Wardparents in the Al Qur'an]

Beni Asharudin¹⁾, Anita Puji Astutik^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email korespondensi: anitapujiastutik@umsida.ac.id

Abstract.

This study aims to examine and understand the values of children's moral education toward parents contained in the Qur'an, particularly in Surah Al-Ahqaf, verse 15. Using the tahlili approach, this research analyzes the verse in depth and comprehensively. The findings of this study emphasize the importance of filial piety (birrul walidain) as a key element in the formation of noble character (akhlaqul karimah). Filial piety is not only a moral obligation but also holds a high position in Islamic teachings, equivalent to the obligation of worshiping Allah SWT. Proper moral education toward parents includes respect, love, service, and prayers for them. The implementation of these values is expected to strengthen the morality and ethics of children in their interactions with their parents, especially as parents enter old age and require more attention and support.

Keywords: Children Toward Parents, Filial Piety, Noble Character,

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami nilai-nilai pendidikan akhlaq anak kepada orang tua yang terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya pada surat Al-Ahqaf ayat 15. Dengan menggunakan pendekatan tahlili, penelitian ini menganalisis ayat tersebut secara mendalam dan menyeluruh. Hasil kajian ini menekankan pentingnya sikap berbakti kepada orang tua (birrul walidain) sebagai bagian kunci dalam pembentukan akhlaqul karimah. Sikap berbakti kepada orang tua bukan hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga memiliki kedudukan yang tinggi dalam ajaran Islam, sebanding dengan kewajiban beribadah kepada Allah SWT. Pendidikan akhlaq yang baik terhadap orang tua mencakup penghormatan, kasih sayang, pelayanan, dan doa untuk mereka. Penerapan nilai-nilai ini diharapkan dapat memperkuat moralitas dan etika anak dalam hubungan mereka dengan orang tua, terutama saat orang tua memasuki usia lanjut dan memerlukan lebih banyak perhatian serta dukungan.

Kata Kunci: Anak kepada Orang Tua, Birrul Walidain, Akhlaqul Karimah,

I. PENDAHULUAN

Setiap perbuatan manusia di dunia seharusnya berlandaskan pada kehendak Allah Swt. Dalam kehidupan ini, terdapat beragam karakter manusia, dan tidak semua mengikuti ajaran-Nya dengan konsisten. Di Indonesia, penanaman akhlak sejak dini menjadi sangat krusial, terutama karena banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh generasi muda yang melampaui batas kewajaran. Untuk menghadapi tantangan ini, penting untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang kuat agar generasi penerus dapat tumbuh dengan pemahaman yang benar tentang etika dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan akhlak merupakan proses penumbuhan sikap batin yang mendorong seseorang untuk bertindak dengan kebaikan. Dalam konteks pendidikan akhlak, Al-Qur'an dan Sunnah diambil sebagai sumber ajaran Islam yang utama dalam menilai perbuatan yang benar dan salah. Islam mengajarkan bahwa individu yang ideal adalah mereka yang senantiasa berbuat baik kepada orang lain dan selalu berada dekat dengan Tuhan. [1] Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk menjadikan akhlak sebagai dasar dalam berperilaku, sehingga tindakan yang diambil selalu sesuai dengan ajaran Islam dan berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat.

Namun, mencapai kebahagiaan hidup menjadi sulit apabila keburukan moral mengganggu peradaban manusia. Nabi Muhammad SAW. diutus oleh Allah SWT. dengan tujuan mulia untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini sesuai dengan sabda beliau, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia."

Pernyataan ini menegaskan misi utama beliau sebagai Rasul, yaitu membimbing umat manusia menuju akhlak yang luhur dan mulia, serta mengangkat derajat kemanusiaan melalui penanaman nilai-nilai moral yang benar. Misi ini menjadi pondasi bagi kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan, sesuai dengan tuntunan Ilahi yang tertuang dalam ajaran Islam. Dengan demikian, pengajaran dan teladan dari Nabi Muhammad Saw. menjadi landasan penting dalam upaya membangun peradaban yang berakhlak mulia, serta menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh kedamaian.[2]

Ketika istri Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, Siti Aisyah radhiyallahu 'anha, ditanya tentang akhlak beliau, ia menjawab, "Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an." Pernyataan ini menggambarkan betapa dalamnya keterikatan Nabi Muhammad dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Setiap perilaku, tindakan, dan ucapan beliau mencerminkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab suci tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bagi umat Islam, Al-Qur'an bukan hanya sekadar teks yang harus dibaca dan dihafal, tetapi juga harus menjadi pedoman hidup yang diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Rasulullah adalah teladan sempurna dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga menjadi cerminan akhlak yang ideal bagi setiap Muslim.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perilaku Rasulullah merupakan penampilan dari ajaran Al-Qur'an. [3] Dengan demikian, nilai-nilai akhlak Islami yang diterapkan oleh Rasulullah berasal langsung dari Allah Swt. Hal ini menegaskan bahwa akhlak yang baik dalam Islam tidak hanya merupakan tuntunan agama, tetapi juga perwujudan dari wahyu ilahi yang harus dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, dan berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an tidak hanya memberikan panduan spiritual, tetapi juga mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari tata cara beribadah hingga etika sosial dan hukum. Dengan mengikuti ajaran-ajaran Al-Qur'an, umat Islam diharapkan dapat menjalani kehidupan yang penuh dengan kebajikan, keadilan, dan kasih sayang, sehingga dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki di dunia serta keselamatan di akhirat. [4]

Kitab ini berlaku untuk seluruh umat manusia tanpa batasan waktu atau tempat, menjadikannya relevan tidak hanya untuk satu generasi atau abad tertentu. Sebagai sumber hukum dan panduan, ajaran Al-Qur'an mencakup berbagai dimensi kehidupan, seperti aqidah, syari'ah, mu'amalah, ibadah, akhlak, munakahat, serta aspek budaya, sosial politik, ekonomi, dan pendidikan. Dengan jangkauan yang menyeluruh, Al-Qur'an memberikan pedoman yang mendalam untuk mengatur kehidupan secara menyeluruh sesuai dengan prinsip-prinsip ilahi. [5]

Al-Qur'an mengandung banyak nasihat moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran-ajaran ini mencakup nilai-nilai etika yang sangat relevan dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Faktor utama yang menunjukkan kebahagiaan, keamanan, dan ketertiban dalam hidup manusia adalah akhlak yang mulia. Akhlak yang baik tidak hanya menciptakan keharmonisan dalam interaksi sosial, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh bagi sebuah komunitas. Sebagaimana shalat berfungsi sebagai tiang agama Islam, akhlak dapat dianggap sebagai tiang masyarakat. Tanpa akhlak yang baik, tatanan sosial akan mudah goyah, dan kesejahteraan umat akan sulit tercapai.

Oleh karena itu, mempraktikkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Al-Qur'an adalah kunci untuk mewujudkan kehidupan yang damai dan sejahtera. [6] Mengingat tingginya tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak muda di Indonesia, penanaman akhlak sejak dini menjadi sangat penting untuk membentuk karakter dan mencegah perilaku yang merugikan. Pendidikan akhlak yang baik berfungsi sebagai benteng moral yang dapat membimbing generasi muda dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menanamkan nilai-nilai akhlak sejak usia dini, anak-anak tidak hanya diajarkan untuk membedakan antara yang benar dan salah, tetapi juga dibekali dengan kemampuan untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Selain itu, akhlak yang kuat akan membangun dasar yang kokoh bagi perkembangan karakter mereka, sehingga di masa depan mereka dapat menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Implementasi akhlak yang baik diharapkan dapat menciptakan generasi yang lebih bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah pada tahun 2013 menekankan pengembangan karakter, namun dalam praktiknya seringkali lebih terfokus pada kemampuan Pemahaman dibandingkan pada pengembangan karakter itu sendiri. Fazlur Rahman menyatakan bahwa tujuan utama Al-Qur'an adalah untuk menyampaikan moralitas. Pandangan ini menyoroti bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab hukum atau teologi, tetapi lebih dari itu, ia berfungsi sebagai panduan moral bagi umat manusia. Jika kita meninjau keadaan di Makkah pada awal turunnya Al-Qur'an, kita akan menemukan berbagai masalah sosial yang muncul sebagai latar belakang dari wahyu-wahyu tersebut

Oleh karena itu, mempraktikkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Al-Qur'an adalah kunci untuk mewujudkan kehidupan yang damai dan sejahtera.[6] Mengingat tingginya tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak muda di Indonesia, penanaman akhlak sejak dini menjadi sangat penting untuk membentuk karakter dan mencegah perilaku yang merugikan. Pendidikan akhlak yang baik berfungsi sebagai benteng moral yang dapat membimbing generasi muda dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan yang mereka temui dalam kehidupansehari-hari.

Dengan menanamkan nilai-nilai akhlak sejak usia dini, anak-anak tidak hanya diajarkan untuk membedakan antara yang benar dan salah, tetapi juga dibekali dengan kemampuan untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Selain itu, akhlak yang kuat akan membangun dasar yang kokoh bagi perkembangan karakter mereka, sehingga di masa depan mereka dapat menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Implementasi akhlak yang baik diharapkan dapat menciptakan generasi yang lebih bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah pada tahun 2013 menekankan pengembangan karakter, namun dalam praktiknya seringkali lebih terfokus pada kemampuan Pemahaman dibandingkan pada pengembangan karakter itu sendiri. Fazlur Rahman menyatakan bahwa tujuan utama Al-Qur'an adalah untuk menyampaikan moralitas. Pandangan ini menyoroti bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab hukum atau teologi, tetapi lebih dari itu, ia berfungsi sebagai panduan moral bagi umat manusia. Jika kita meninjau keadaan di Mekkah pada awal turunnya Al-Qur'an, kita akan menemukan berbagai masalah sosial yang muncul sebagai latar belakang dari wahyu-wahyu tersebut.

Pada masa itu, masyarakat Mekkah menghadapi berbagai tantangan seperti ketidakadilan, penindasan terhadap kaum lemah, dan penyembahan berhala. Kondisi ini menjadi konteks bagi wahyu Al-Qur'an, yang datang dengan misi untuk mengubah tatanan sosial yang korup dengan menekankan nilai-nilai moralitas, keadilan, dan kemanusiaan. Dengan demikian, moralitas menjadi inti dari pesan Al-Qur'an, yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan bermartabat. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter dan moralitas memang menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan untuk menciptakan perubahan sosial yang positif.

Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya memberikan ajaran tentang akidah, tetapi juga menguraikan aspek-aspek lain, salah satunya adalah akhlak. Konsep *birrul walidain*, yaitu berbuat baik kepada kedua orang tua, merupakan contoh penting dari ajaran akhlak dalam Islam. Istilah ini merujuk pada kewajiban dan dorongan untuk memperlakukan orangtua dengan penuh hormat, kasih sayang, dan perhatian. Al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya *birrul walidain* sebagai salah satu pilar utama dalam membentuk akhlak yang baik dan hubungan yang harmonis dalam keluarga.

Dengan melaksanakan konsep ini, seseorang tidak hanya memenuhi kewajiban agama, tetapi juga membangun ikatan emosional yang kuat dengan orang tua serta menciptakan suasana yang penuh dengan kasih dan penghargaan di dalam rumah tangga. *Birrul walidain* menggambarkan bagaimana nilai-nilai akhlak dalam Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan contoh konkret tentang bagaimana seharusnya seseorang memperlakukan anggota keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Akhlak seorang anak terhadap orang tua sangat penting, terutama ketika orangtua menjadi lebih tua dan memerlukan dukungan serta perhatian dari anak-anak mereka.

Perilaku *birrul walidain* mencakup bagaimana seorang anak menunjukkan kebaikan dan kesabaran terhadap orangtua yang sudah lanjut usia, yang sering kali menunjukkan perilaku seperti anak-anak dan mengalami penurunan memori. Dalam hal ini, akhlak yang baik terhadap orang tua adalah cerminan dari nilai-nilai mulia yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

Menurut Socrates, seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, tujuan utama pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi baik dan cerdas. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW, sebagai Nabiterakhir, juga menekankan bahwa misi utama pendidikan adalah membentuk karakter yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa baik dalam pemikiran Barat maupun dalam ajaran Islam, pendidikan dianggap sebagai sarana penting untuk mengembangkan kepribadian dan moral individu. Pendidikan yang holistik tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika. Dengan demikian, melalui pendidikan yang baik, individu dapat menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif, mempromosikan nilai-nilai kebaikan, dan membangun lingkungan sosial yang harmonis dan sejahtera.[7]

Tujuan utama pendidikan adalah membangun karakter yang baik, sebuah prinsip yang tetap relevan hingga ribuan tahun kemudian. Seolah-olah tokoh-tokoh pendidikan Barat yang terkenal seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Goble mengulang pemikiran Socrates dan Muhammad SAW bahwa pengembangan moral atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dalam pendidikan. Pandangan ini menegaskan bahwa meskipun konteks dan pendekatannya mungkin berbeda, kesamaan pandangan mengenai pentingnya karakter dalam pendidikan melintasi batas waktu dan budaya.

Pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter tidak hanya mempersiapkan individu untuk sukses secara akademis, tetapi juga untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan beretika. Dengan cara ini,

pendidikan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai moral dan kepribadian dengan kontribusi positif kepada masyarakat, menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan hidup dengan integritas dan kebijaksanaan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yakni “Bagaimana ajaran moral dan akhlak dalam Islam, seperti yang diturunkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dipahami dalam konteks sejarah Islam, berkontribusi terhadap pendidikan karakter dalam masyarakat saat ini?”

II. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis dan kajian pustaka untuk menganalisis Surah Al-Ahqaf Ayat 15 dalam konteks nilai-nilai pendidikan akhlak anak terhadap orang tua. Data dikumpulkan dari sumber primer, termasuk Tafsir Jalalain dan Tafsir Ibnu Katsir, serta dari sumber sekunder seperti buku-buku yang membahas pendidikan dan akhlak. Metode pengolahan data yang diterapkan adalah metode tahlili, yang mencakup penjelasan rinci mengenai ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan. Proses ini melibatkan analisis kosakata, lafadh, makna, dan tujuan dari ayat tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Surah Al-Ahqaf Ayat 15 serta konsekuensinya bagi pendidikan akhlak anak terhadap orang tua. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap secara menyeluruh bagaimana ayat tersebut dapat diterapkan dalam pembentukan karakter anak, serta bagaimana nilai-nilai akhlak yang diajarkan dapat memperkuat hubungan antara anak dan orang tua dalam konteks pendidikan Islam.[8]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Dalam Al-Quran Dalam Surat Al-Ahqaf Aayat 15

Pendidikan Islam menganjurkan setiap individu untuk berbuat baik kepada sesama, terutama kepada kedua orang tua kandung yang telah melahirkan dan membesarkan kita. Mereka adalah sebab kita tumbuh besar dan melalui mereka Allah memberikan ridho-Nya dalam setiap langkah dan perbuatan kita. Sikap berbakti kepada orang tua merupakan wujud dari akhlakul karimah, yaitu akhlak mulia yang mencerminkan kebaikan, penghormatan, dan tanggung jawab terhadap orang tua. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, individu tidak hanya menunjukkan rasa terimakasih, tetapi juga mempraktikkan ajaran Islam yang mendalam mengenai hubungan keluarga.[9]

Berbakti kepada orang tua adalah kewajiban dalam Islam karena mereka memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Kekuatan ajaran ini terlihat dari hubungan erat antara prinsip tauhidullah (mengesakan Allah) dan etika berinteraksi dengan orang tua. Berbakti kepada orang tua dinilai setara dengan ibadah kepada Allah SWT. Sebuah riwayat dari Imam Hasan Al-Bashri menyebutkan bahwa berbakti kepada orang tua berarti memberikan segala sesuatu yang bisa diberikan, kecuali untuk berbuat maksiat. Hal ini menegaskan bahwa kewajiban terhadap orang tua sangat dihargai dalam Islam, dan ketaatan kepada mereka merupakan bagian integral dari iman dan praktik ibadah yang benar.

Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru RA menyebutkan bahwa seorang sahabat diminta oleh Rasulullah SAW untuk pulang dan membuat kedua orang tuanya bahagia setelah meninggalkan mereka dalam keadaan menangis. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya membuat orang tua senang dan bahagia sebagai bentuk bakti yang wajib. [10] Dalam konteks ini, mengutamakan ibu juga menjadi hal yang sangat penting, mengingat ibu adalah sosok yang paling banyak berkorban dalam membesarkan anak. Surat Al-Ahqaf Ayat 15 menekankan pentingnya menghargai penderitaan ibu selama masa kehamilan, persalinan, dan menyusui, sebagai wujud penghormatan dan bakti yang mendalam terhadap orang tua.

Hanya seorang ibu yang mampu menghadapi masa-masa sulit seperti kehamilan, persalinan, dan menyusui dengan penuh kasih sayang dan cinta. Oleh karena itu, kita diperintahkan untuk lebih mengutamakan ibu dalam berbakti. Sebuah hadis menyebutkan bahwa surga berada di bawah kaki ibu, yang menunjukkan kewajiban untuk berbakti dengan tulus dan ikhlas kepada ibu. [11] Hadis ini menggarisbawahi betapa besar penghargaan yang harus diberikan kepada ibu, serta pentingnya menunjukkan rasa hormat dan kebaikan yang mendalam dalam setiap tindakan kita sebagai bentuk bakti yang sejati.

Membalas jasa orang tua merupakan kewajiban setiap anak, yang meliputi mencintai, menghormati, menyenangkan

hati, serta menjaga perasaan orang tua, terutama ibu. Melaksanakan perintah, memenuhi permintaan, dan selalu bersikap ramah kepada orang tua akan mendatangkan keberkahan hidup dan rahmat Allah SWT. [12]Orang tua, khususnya ibu, telah menunjukkan kasih sayang dan kesabaran luar biasa dalam membesarkan dan mendidik kita. Oleh karena itu, membalas kebaikan mereka dengan sikap yang baik dan penuh rasa syukur adalah bagian integral dari Birrul Walidain. Tindakan ini mencerminkan rasa hormat dan penghargaan kita terhadap pengorbanan mereka, serta sebagai wujud nyata dari ajaran Islam tentang pentingnya berbakti kepada orang tua.[13]

Doa ini merupakan bentuk penghargaan dan rasa terima kasih yang mendalam, serta mencerminkan kewajiban anak untuk menjaga hubungan spiritual dan emosional yang baik dengan orang tua. Tindakan ini juga merupakan wujud dari Birrul Walidain, yang menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam kehidupan seorang anak dan bagaimana seharusnya anak menghargai dan mendoakan mereka.

Implementasi nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari mencakup beberapa aspek penting, seperti berbuat baik kepada orang tua dan menghormati mereka. Berbuat baik melibatkan penggunaan perkataan yang lemahlembut, melayani kebutuhan mereka dengan penuh perhatian, dan memberikan harta untuk memenuhi kebutuhan mereka tanpa membahayakan agama atau dunia kita. Selain itu, anak-anak harus diajarkan untuk menghormati dan berbuat baik kepada orang tua, terutama ibu, yang telah banyak berkorban. Kegagalan dalam mendidik anak untuk menggantikan kenyamanan tinggal di rumah sendiri bersama anak-anak dan cucu-cucu. Keberadaan dan perhatian langsung dari keluarga memberikan rasa aman dan kasih sayang yang tidak bisa dihidangkan oleh fasilitas apa pun. Dengan demikian, merawat orang tua di rumah sendiri merupakan bentuk penghormatan dan bakti yang mendalam terhadap mereka.

Pokok ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW adalah membentuk manusia dengan akhlak dan moral yang baik. Rasulullah SAW bersabda, "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlakul karimah," yang menegaskan betapa pentingnya nilai-nilai akhlak dalam Islam. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak sangat dijunjung tinggi dan dianggap sebagai esensi dari setiap perbuatan, aktivitas, kreasi, dan karya manusia. Akhlak yang baik tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh kasih. Ajaran ini mengajarkan bahwa semua aspek kehidupan harus dipandu oleh prinsip-prinsip moral yang tinggi, memastikan bahwa setiap tindakan dan keputusan mencerminkan integritas, keadilan, dan kasih sayang. Akhlak mulia menjadi landasan dalam setiap aspek kehidupan, mengarahkan umat Islam untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan agama dan mencerminkan karakter yang luhur dalam interaksi sehari-hari.[19]

Akhlak merupakan hasil dari ajaran Islam yang memberikan manfaat besar bagi manusia dan kemanusiaan, serta memperbaiki kualitas hidup. Akhlak berfungsi sebagai kontrol psikologis dan sosial bagi individu dan masyarakat, membimbing perilaku dan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa akhlak, masyarakat manusia akan kehilangan panduan moral dan etika yang membedakan mereka dari hewan, karena akhlak menyediakan dasar yang diperlukan untuk menciptakan harmoni dan kesejahteraan dalam interaksi sosial. Dengan akhlak yang baik, individu dapat berperilaku dengan cara yang lebih bermartabat dan bertanggung jawab, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial dan membangun lingkungan yang lebih adil dan penuh kasih.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini memang membawa dampak yang signifikan terhadap sikap hidup dan perilaku manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial dan beragama. Salah satu dampak negatif yang paling berbahaya adalah kecenderungan untuk menganggap bahwa kebahagiaan hidup hanya dapat dicapai melalui pencapaian nilai-nilai materiil. Perubahan ini sering kali menggeser fokus dari nilai-nilai spiritual dan sosial yang esensial, seperti hubungan yang harmonis, kepekaan sosial, dan kedekatan dengan Tuhan. Akibatnya, banyak orang merasa terjebak dalam pencarian yang tidak pernah memuaskan, mengabaikan aspek-aspek penting dari kehidupan yang memberikan makna dan kepuasan sejati. Dalam konteks ini, penting untuk kembali mengingatkan diri tentang pentingnya keseimbangan antara pencapaian materiil dan pencarian kebahagiaan yang lebih mendalam dan abadi. Dalam hal ini, penting untuk mengimbangi kemajuan materi dengan penguatan nilai-nilai spiritual agar akhlak dan etika tetap terjaga, serta kesejahteraan holistik dapat tercapai.

B. Berbuat Baik Kepada Orang Tua (Birrul Walidain)

Tidak diragukan lagi bahwa mendidik anak adalah tanggung jawab yang sangat besar dan pekerjaan yang melelahkan. Tanggung jawab ini dimulai sejak masa kehamilan, ketika pola makan dan kesehatan ibu memengaruhi perkembangan janin. Setelah kelahiran, tanggung jawab ini berlanjut melalui masa menyusui, di mana ikatan emosional dan pemberian gizi yang tepat sangat penting. Selanjutnya, proses pengembangan karakter anak memerlukan perhatian dan bimbingan yang berkelanjutan, mencakup pendidikan moral, sosial, dan spiritual. Tugas ini melibatkan pengorbanan waktu, tenaga, dan perhatian dari orang tua untuk membentuk karakter dan nilai-nilai yang baik pada anak, agar mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Seluruh proses ini melibatkan kewajiban yang mencakup aspek moral dan material. Banyak ibu yang merasakan kelelahan fisik dan emosional akibat beratnya proses kehamilan dan perawatan anak, mulai dari kelelahan tubuh hingga tekanan berat dalam menjaga dan mendidik anak. Kesadaran akan besarnya pengorbanan ini sangat penting dalam memahami dan menghargai peran ibu serta mendukung mereka dalam menghadapi tantangan yang dihadapi dalam mendidik anak.[15]

Ditekankan bahwa sikap rendah hati harus diterapkan dengan penuh kasih sayang, bukan sekadar untuk menghindari kritik atau rasa malu. Sikap rendah hati ini harus tulus dan berasal dari kesadaran hati nurani. Dasar-dasar Islam terletak pada pemahaman mendalam terhadap sistem kehidupan Islam yang sesuai dengan dua sumber pokok, yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah. [16] Kedua sumber ini menjadi landasan utama dalam merumuskan tujuan dan pelaksanaan pendidikan Islam, memastikan bahwa pendidikan yang diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip ilahi dan membawa dampak positif bagi individu dan masyarakat.

Pendidikan Islam harus mempertimbangkan dua sisi kehidupan manusia secara menyeluruh tanpa ada pemisahan, mencakup aspek jasmani dan rohani, akal dan hati, individu dan sosial, serta dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna, yaitu sebagai khalifah Allah yang sejatinya adalah manusia yang saleh dan menjadi rahmat bagi alam semesta. Dengan pendekatan yang holistik ini, pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pengembangan aspek spiritual dan moral, tetapi juga pada kesejahteraan fisik, intelektual, dan sosial individu, sehingga menciptakan keseimbangan yang harmonis dalam kehidupan.[17]

Penanaman nilai birrul walidaini akan terlihat nyata ketika seorang anak berbuat baik kepada orang tuanya dalam lima hal,

1. Salah satu aspek penanaman nilai birrul walidain adalah tidak merasa jengkel atau marah atas tindakan orang tua yang mungkin menyinggung perasaan orang lain. Sebaliknya, anak harus bersabar dan tetap bertahan dalam menghadapi situasi tersebut, dengan penuh harapan akan pahala dari Allah. Hal ini mencerminkan sikap yang sama dengan kesabaran yang ditunjukkan orang tua terhadap anak mereka saat masih kecil. Dengan menjaga ketahanan emosional dan sikap positif, anak dapat menunjukkan rasa hormat dan bakti kepada orang tua, sekaligus menghargai segala pengorbanan dan kesabaran yang telah mereka tunjukkan.
2. Janganlah kamu membuat orang tua merasa tercela dengan kata-kata yang menyusahkan. Larangan ini mencakup menunjukkan perselisihan atau ketidaksetujuan kepada mereka dengan kata-kata yang menolak atau mendustakan. Selain itu, kita juga dilarang untuk menunjukkan kejenuhan atau ketidaksenangan, baik dalam jumlah sedikit maupun banyak. Perilaku seperti ini dapat merusak keharmonisan hubungan dan menunjukkan kurangnya rasa hormat. Sebaliknya, anak harus berusaha untuk selalu berbicara dengan lembut dan penuh pengertian, mencerminkan bakti dan penghormatan terhadap orang tua mereka.
3. Berbicaralah dengan kata-kata yang baik dan penuh hormat kepada kedua orang tua, menggunakan ucapan yang sopan dan sesuai dengan adab yang tinggi. Misalnya, menggunakan panggilan seperti "Wahai Ayahanda" atau "Wahai Ibunda" untuk menunjukkan rasa hormat. Hindarilah memanggil orang tua dengan nama mereka, mengangkat suara di hadapan mereka, atau memandang mereka dengan tatapan yang tajam. Sikap seperti ini mencerminkan penghargaan dan kasih sayang, serta menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai adab dan etika dalam berinteraksi dengan orang tua.
4. Taatlah kepada kedua orang tua Anda dengan penuh kerendahan hati dan tawadhu', serta patuhi mereka dalam segala hal yang mereka perintahkan, selama itu tidak bertentangan dengan perintah Allah. Sikap ini mencerminkan rasa kasih sayang dan penghargaan terhadap kebutuhan mereka, serta merupakan bentuk pelayanan yang penuh belas kasih kepada orang tua yang sangat memerlukan dukungan dan perhatian. Dengan demikian, ketaatan yang tulus ini adalah bentuk tertinggi dari kerendahan hati dan ketundukan yang dapat diberikan seorang anak kepada orang tua mereka.
5. Berdoalah kepada Allah agar Dia memberikan rahmat yang abadi kepada kedua orang tua sebagai balasan atas kasih sayang dan perhatian mereka ketika kamu masih kecil. Ini mengandung arti bahwa seorang anak seharusnya selalu memandang orang tuanya dengan penuh belas kasih, tidak meninggikan suara melebihi suara orang tua, dan tidak mendahului keinginan mereka. Dengan berdoa dan menunjukkan sikap hormat yang tulus, anak dapat mencerminkan rasa syukur dan penghargaan yang mendalam terhadap segala pengorbanan dan kasih sayang orang tua.[18]

Anak-anak harus membungkukkan diri dan menundukkan pandangan di hadapan orang tuanya, serta menghindari sikap berkacak pinggang atau menunjukkan sikap menantang di depan mereka. Mengingat pentingnya sikap merendahkan di hadapan orang tua, anak-anak tidak diperbolehkan untuk bersujud seperti dalam shalat sebagai bentuk penghormatan, karena sujud hanya diperbolehkan kepada Allah semata. Sebagai gantinya, anak harus menunjukkan kerendahan hati dan rasa hormat yang tulus kepada orang tua melalui sikap dan tindakan sehari-hari, mencerminkan penghargaan dan kasih sayang yang mendalam.

Dalam masyarakat modern, sering kali terjadi perlakuan yang tidak sesuai terhadap orang tua, di mana mereka sering diasingkan atau ditempatkan di fasilitas perawatan saat mereka sebenarnya membutuhkan lebih banyak perhatian dan dukungan dari keluarga mereka. Kondisi ini mencerminkan perubahan dalam nilai-nilai sosial yang mengabaikan tanggung jawab dan kewajiban untuk merawat orang tua dengan kasih sayang. Penting untuk kembali menegaskan prinsip-prinsip penghormatan dan bakti kepada orang tua, serta memastikan bahwa mereka menerima perhatian dan perawatan yang layak dari keluarga mereka, sebagai wujud nyata dari nilai-nilai akhlak dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Akhirnya, orang tua sering kali ditempatkan di panti jompo atau fasilitas serupa. Meskipun menempatkan orang tua di panti jompo tidak selalu dianggap sebagai tindakan tercela, hal ini sering kali mencerminkan ketidaksesuaian dengan prinsip-prinsip perawatan yang diharapkan, yaitu memberikan perhatian dan dukungan langsung dari keluarga. Sebaiknya, anak-anak yang merawat orang tua mereka sendiri, sebagaimana dahulu orang tua merawat anak-anak mereka dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Dengan cara ini, nilai-nilai penghormatan dan bakti kepada orang tua dapat dipertahankan dan dijalankan dengan sepenuh hati dalam konteks kehidupan keluarga.

Dulu, orang tua sangat takut berpisah dari anak-anak mereka, namun ketika mereka memasuki usia tua, sering kali mereka mengalami pemisahan dan ditempatkan di panti jompo atau fasilitas serupa. Rasulullah SAW pernah menyebutkan bahwa merawat orang tua yang lanjut usia adalah kesempatan besar yang diberikan oleh Allah dan merupakan keuntungan yang sangat berharga. Sebaliknya, mereka yang hanya menyaksikan orang tua mereka menua tanpa berbuat kebaikan atau memberikan perhatian yang layak akan sangat merugi di akhirat nanti. Ini menunjukkan pentingnya tanggung jawab dan kesempatan berharga dalam merawat orang tua sebagai bentuk bakti dan penghargaan kepada mereka.

Menempatkan orang tua di panti jompo memang memberikan fasilitas yang lengkap dan terjamin, namun merawat mereka sendiri akan selalu menjadi pilihan yang lebih baik. Dulu, orang tua merawat anak-anak mereka dengan sepenuh hati dan penuh kasih sayang. Meskipun fasilitas di panti jompo sangat baik, tidak ada yang dapat menggantikan kenyamanan tinggal di rumah sendiri bersama anak-anak dan cucu-cucu. Keberadaan dan perhatian langsung dari keluarga memberikan rasa aman dan kasih sayang yang tidak bisa dihadirkan oleh fasilitas apa pun. Dengan demikian, merawat orang tua di rumah sendiri merupakan bentuk penghormatan dan bakti yang mendalam terhadap mereka.

Pokok ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW adalah membentuk manusia dengan akhlak dan moral yang baik. Rasulullah SAW bersabda, "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlakul karimah," yang menegaskan betapa pentingnya nilai-nilai akhlak dalam Islam. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak sangat dijunjung tinggi dan dianggap sebagai esensi dari setiap perbuatan, aktivitas, kreasi, dan karya manusia. Akhlak yang baik tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh kasih. Ajaran ini mengajarkan bahwa semua aspek kehidupan harus dipandu oleh prinsip-prinsip moral yang tinggi, memastikan bahwa setiap tindakan dan keputusan mencerminkan integritas, keadilan, dan kasih sayang. Akhlak mulia menjadi landasan dalam setiap aspek kehidupan, mengarahkan umat Islam untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan agama dan mencerminkan karakter yang luhur dalam interaksi sehari-hari.[19]

Akhlak merupakan hasil dari ajaran Islam yang memberikan manfaat besar bagi manusia dan kemanusiaan, serta memperbaiki kualitas hidup. Akhlak berfungsi sebagai kontrol psikologis dan sosial bagi individu dan masyarakat, membimbing perilaku dan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa akhlak, masyarakat manusia akan kehilangan panduan moral dan etika yang membedakan mereka dari hewan, karena akhlak menyediakan dasar yang diperlukan untuk menciptakan harmoni dan kesejahteraan dalam interaksi sosial. Dengan akhlak yang baik, individu dapat berperilaku dengan cara yang lebih bermartabat dan bertanggung jawab, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial dan membangun lingkungan yang lebih adil dan penuh kasih.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini memang membawa dampak yang signifikan terhadap sikap hidup dan perilaku manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial dan beragama. Salah satu dampak negatif yang paling berbahaya adalah kecenderungan untuk menganggap bahwa kebahagiaan hidup hanya dapat dicapai melalui pencapaian nilai-nilai materiil. Perubahan ini sering kali menggeser fokus dari nilai-nilai spiritual dan sosial yang esensial, seperti hubungan yang harmonis, kepekaan sosial, dan kedekatan dengan Tuhan. Akibatnya, banyak orang

merasa terjebak dalam pencarian yang tidak pernah memuaskan, mengabaikan aspek-aspek penting dari kehidupan yang memberikan makna dan kepuasan sejati. Dalam konteks ini, penting untuk kembali mengingatkan diri tentang pentingnya keseimbangan antara pencapaian materiil dan pencarian kebahagiaan yang lebih mendalam dan abadi. Dalam hal ini, penting untuk mengimbangi kemajuan materi dengan penguatan nilai-nilai spiritual agar akhlak dan etika tetap terjaga, serta kesejahteraan holistik dapat tercapai.

C. Nilai-Nilai Birrul Walidain

Secara luas, istilah al-birr mencakup aspek kemanusiaan serta tanggung jawab ibadah kepada Allah SWT. Dalam hubungan kemanusiaan, terutama dalam keluarga dan masyarakat, peran ayah dan ibu sebagai orang tua sangat penting. Namun, beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya memiliki prioritas yang lebih tinggi dibandingkan dengan hubungan horizontal kemanusiaan. Al-birr mengajarkan bahwa meskipun hubungan sosial dan kemanusiaan sangat berharga, kewajiban terhadap Allah dan mengikuti ajaran-Nya adalah fondasi utama yang harus diperhatikan untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam hidup.

Dalam struktur keluarga, ibu berperan sebagai pendamping setia ayah sekaligus sebagai pendidik dan pemelihara rumah tangga. Perannya sangat vital dalam menciptakan ketenteraman, keamanan, dan kedamaian dalam lingkungan keluarga. Ibu tidak hanya bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak dengan nilai-nilai moral dan agama, tetapi juga berperan dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan emosional dalam keluarga. Melalui kasih sayang dan perhatian yang konsisten, ibu membantu membangun fondasi yang kuat untuk pertumbuhan dan perkembangan anggota keluarga, memastikan bahwa rumah tangga tetap menjadi tempat yang penuh cinta dan dukungan. Peran ibu sangat penting dalam membentuk lingkungan yang harmonis dan mendukung perkembangan anak. Setelah memerintahkan untuk menyembah-Nya, Allah juga memerintahkan kaum Muslimin untuk memberikan perhatian dan kebaktian kepada kedua orang tua dengan penuh kasih sayang dan kesadaran. Ini bukan hanya sebagai tindakan lahiriah semata, tetapi sebagai wujud dari pengakuan atas jasa dan pengorbanan yang telah diberikan oleh orang tua dalam kehidupan anak.

Allah menjanjikan bahwa jika seseorang benar-benar berbuat baik, mengikuti petunjuk-Nya, dan berbakti kepada kedua orang tua dengan sungguh-sungguh, maka Dia akan memberikan ampunan atas segala kesalahan mereka. Janji ini mencerminkan betapa pentingnya nilai berbakti kepada orang tua dalam ajaran Islam, di mana tindakan ini tidak hanya mendatangkan keridhaan Allah, tetapi juga menjadi sarana untuk mendapatkan pengampunan dan keberkahan. Dengan menjalankan kewajiban ini dengan penuh keikhlasan dan komitmen, seseorang tidak hanya memperbaiki hubungan dengan orang tua, tetapi juga memperkuat hubungan spiritualnya dengan Allah SWT. Dalam ajaran Islam, berbakti kepada orang tua adalah bentuk ibadah yang sangat dicintai Allah SWT. Allah memerintahkan untuk berbuat baik, mengungkapkan rasa terima kasih, dan memberikan perhatian khusus kepada kedua orang tua, terutama ketika mereka sudah lanjut usia. Ini bukan hanya sekadar kewajiban moral, tetapi juga sebagai wujud dari rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan mereka sebagai sumber kasih sayang dan bimbingan dalam hidup kita.

Allah memerintahkan agar kita memperlakukan orang tua dengan ucapan dan tindakan yang baik, serta mengungkapkan kata-kata yang penuh hormat dan etika. Dalam ayat tersebut, terdapat beberapa ketentuan sopan santun yang harus diperhatikan anak terhadap orang tua, yaitu:

1. Anak tidak boleh menghardik atau membentak orang tua karena tindakan tersebut dapat melukai perasaan mereka. Sebaliknya, anak harus menunjukkan kesabaran dan kelembutan, seperti yang telah dilakukan orang tua saat merawat dan mendidik mereka ketika masih kecil. Kesabaran ini mencerminkan rasa terima kasih dan penghormatan yang mendalam terhadap pengorbanan orang tua, dan merupakan wujud nyata dari nilai-nilai birrulwalidain yang diajarkan dalam Islam.
2. Anak harus berbicara dengan orang tua dengan penuh hormat dan perhatian, menghindari penggunaan kata-kata seperti "ah" yang menunjukkan rasa jengkel atau ketidaknyamanan. Setiap ucapan dan tindakan harus mencerminkan penghargaan dan kasih sayang, mengingat betapa besar pengorbanan dan jasa yang telah diberikan orang tua. Menggunakan bahasa yang lembut dan penuh adab menunjukkan sikap menghormati serta mematuhi ajaran Islam mengenai birrul walidain.
3. Anak harus berbicara dengan kata-kata yang mulia kepada orang tua, dengan penuh khidmat, hormat, sopan santun, dan penghargaan yang tinggi. Setiap ucapan harus mencerminkan rasa kasih sayang dan penghormatan yang mendalam, menunjukkan betapa berartinya mereka dalam hidup kita. Dalam interaksi sehari-hari, penting untuk menjaga adab berbicara agar selalu memperlihatkan rasa hormat dan menghargai peran serta pengorbanan orang tua. [20]

Dalam ayat-Nya, Allah SWT memerintahkan agar kita berbuat baik kepada orang tua sebagai bentuk penghargaan atas kasih sayang yang telah mereka curahkan serta usaha mereka dalam mendidik anak-anak untuk menjadi shalih dan menjauhi jalan sesat. Kasih sayang tersebut layak dibalas dengan kebaikan dan penghargaan dari anak-anak. Anak-anak adalah bagian penting dalam kehidupan orang tua, yang bertanggung jawab menyediakan makanan dan pakaian sejak bayi hingga dewasa. Oleh karena itu, tanggung jawab ini seharusnya mendapatkan balasan yang baik dari anak-anaknya. Menurut ajaran Islam, kehidupan keluarga merupakan arena utama untuk menerapkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis. Keharmonisan dalam keluarga bukan hanya diharapkan tetapi juga diperintahkan dalam ajaran agama. Hubungan antara orang tua dan anak serta kewajiban berbakti kepada orang tua diatur secara tegas dalam Islam, dengan berbagai pedoman yang menunjukkan pentingnya saling menghormati, menyayangi, dan memenuhi hak-hak masing-masing pihak. Ajaran Islam menekankan bahwa keluarga adalah pondasi utama dalam membangun masyarakat yang sejahtera dan berakhlak mulia, di mana setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang saling mendukung dalam mencapai kesejahteraan dan keberkahan hidup. Berbakti kepada orang tua merupakan amal yang sangat baik, pengorbanan yang mulia, dan sangat dicintai oleh Allah. Ketaatan dan kasih sayang dalam hubungan keluarga tidak hanya memperkuat ikatan keluarga tetapi juga mencerminkan penerapan ajaran agama yang mendalam dan konsisten.

Berbakti kepada orang tua merupakan salah satu tindakan utama dalam Islam yang tidak hanya mendatangkan pahala besar, tetapi juga menjadi cara efektif untuk menghapus dosa dan memperoleh kebaikan. Allah SWT menempatkan keridhaan-Nya pada keridhaan orang tua dan kebencian-Nya pada kebencian mereka. Dalam ajaran Islam, orang tua dipandang sebagai pintu menuju surga, sehingga kesalehan dan pengabdian terhadap mereka dianggap sebagai jalan utama menuju kebahagiaan abadi di akhirat.

Bahkan, dalam sebuah hadis dikatakan bahwa surga terletak di bawah telapak kaki ibu, menegaskan betapa pentingnya menghormati dan menyayangi orang tua sebagai bagian integral dari kehidupan beragama. Ini menegaskan betapa pentingnya berbakti dan menjaga hubungan yang harmonis dengan orang tua sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah.

Allah mengaitkan perintah untuk menyembah-Nya dengan kewajiban untuk berbuat baik kepada orang tua, menunjukkan bahwa berbakti kepada orang tua adalah tanggung jawab yang harus dipenuhi setelah memenuhi hak-hak Allah. Allah menegaskan pentingnya memberikan perhatian khusus kepada orang tua yang sudah lanjut usia, karena mereka memerlukan bantuan dan perhatian lebih. Merawat orang tua yang sudah lanjut usia memerlukan kesabaran dan perhatian tambahan, mengingat mereka cenderung menunjukkan sifat-sifat yang mirip dengan anak kecil, seperti ketergantungan dan kebutuhan akan perhatian. Dengan demikian, menunjukkan sikap kasih sayang dan pengertian yang mendalam adalah hal yang sangat penting dalam merawat mereka.[21]

Al-Qur'an mengingatkan dengan cara yang lembut dan menenangkan tentang betapa pentingnya bagi seorang anak untuk berbakti dan merasakan kasih sayang dalam hatinya terhadap orang tuanya. Ketika kita berfokus pada masa depan, seringkali kita lupa untuk menghargai generasi sebelumnya. Oleh karena itu, dorongan yang kuat diperlukan untuk membuka hati nurani anak-anak agar mereka terdorong untuk memperhatikan dan menghargai orang tua mereka. Penting untuk menanamkan kesadaran ini agar kasih sayang dan penghargaan terhadap orang tua menjadi bagian yang integral dalam kehidupan mereka.[22]

Dalam ayat ini, pendidikan akhlak *birrul walidain* menekankan betapa pentingnya berbuat baik kepada orang tua, yang berarti berusaha menjaga keridhaan dan kenyamanan hati mereka. Karena berhubungan dengan masalah hati, menjaga keridhaan orang tua merupakan tugas yang sulit. Apa yang dianggap baik oleh anak sering kali berbeda dengan apa yang dianggap baik oleh orang tua, sehingga anak-anak harus peka dan memahami keadaan orang tua mereka. Selain itu, sangat penting untuk menjaga hubungan baik dengan orang tua, termasuk tidak merendahkan diri di hadapan mereka, berbicara dengan sopan, dan bersikap hormat.

Anak-anak berinteraksi dengan orang tua mereka setiap hari, yang merupakan hal penting untuk diingat. Ini terutama berlaku ketika orang tua sudah lanjut usia dan sangat membutuhkan perhatian tambahan. Dalam fase kehidupan ini, perhatian dan interaksi yang konsisten sangat krusial untuk memastikan bahwa kebutuhan fisik dan emosional mereka terpenuhi. Memahami dan merespons kebutuhan orang tua dengan penuh perhatian menunjukkan bentuk kasih sayang dan penghargaan yang mendalam, serta merupakan wujud nyata dari berbakti kepada mereka.

IV. SIMPULAN

Islam menganjurkan setiap individu untuk berbuat baik kepada orang tua, terutama ibu dan ayah kandung. Berbakti kepada orang tua (*Birrul Walidain*) merupakan kewajiban yang memiliki kedudukan tinggi dalam Islam dan disamakan dengan ibadah kepada Allah SWT. Nilai-nilai ini dijelaskan dalam surat Al-Ahqaf ayat 15 dan harus diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari. Sikap berbakti meliputi menghormati, mencintai, dan melayani kebutuhan orang tua, serta berdoa untuk mereka. Tindakan ini mencerminkan pengamalan ajaran Islam yang mendalam dan berperan penting dalam menjaga keharmonisan hubungan keluarga.

Anak-anak harus diajarkan untuk menghormati orang tua, menerima kondisi mereka apa adanya, serta selalu bersyukur dan mematuhi nasihat mereka, selama tidak bertentangan dengan agama. Pendidikan akhlak birrul walidain sangat penting diterapkan dalam keluarga agar anak-anak tumbuh dengan moral yang baik, menghargai orang tua, dan menjalankan kewajiban berbakti dengan ikhlas dan penuh kasih sayang. Dengan membekali anak-anak dengan nilai-nilai ini, mereka akan lebih memahami dan menghargai peran serta pengorbanan orang tua, menciptakan hubungan keluarga yang harmonis dan penuh saling menghormati.

REFERENSI

- [1] S. D. Mendoza *et al.*, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR’AN SURAT AL-ISRAA’ (Kajian Surat Al-Israa’ Ayat 23-24),” *Nat. Microbiol.*, vol. 3, no. 1, p. 641, 2020, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.1038/s41421-020-0164-0>
<https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027>
<https://www.golder.com/insights/block-caving-alternative/>
- [2] A. D. N. Ilham, “Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga dalam QS. Luqman ayat 13-15 Kajian Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab,” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2022, [Online]. Available: [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62025%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/62025/1/11150110000082_Asep Dian Nur Ilham\(Watermark\).pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62025%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/62025/1/11150110000082_Asep%20Dian%20Nur%20Ilham(Watermark).pdf)
- [3] M. Indah, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Qs. Al-Isra Ayat 23-24,” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, pp. 1–71, 2022.
- [4] Musthofa, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an (The Value of Character Education in TheQur’an),” *An-Nuha J. Kaji. Islam. Pendidikan, Budaya dan Sos.*, vol. 7, no. 1, pp. 1–17, 2020, doi: 10.36835/annuha.v7i1.342.
- [5] Maysaroh, “Pendidikan Akhlak dalam Al- Qur’an ’ (Studi atas Penafiran Hamka),” p. 89, 2011.
- [6] S. Fatimah and Suparno, “Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab,” *J. Pendidik. Agama Islam.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.mialazhar.sch.id/index.php/jpaimi/article/view/8/7>
- [7] D. A.- Qur, A. N. Surat, M. Alqudsiyah, K. Zubair, and N. Azizah, “NILAI – NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ ANAK KEPADA ORANG TUA DALAM AL-QUR’AN SURAT AL-AHQAF AYAT 15,” vol.10, no. 2, pp. 160–177, 2022.
- [8] S. L. Erfina, J. Jasmienti, M. Kamal, and A. Alimir, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran (KajianTafsir Surat An-Nahl Ayat 90-97),” *Anwarul*, vol. 3, no. 2, pp. 228–237, 2023, doi: 10.58578/anwarul.v3i2.945.
- [9] S. Iribaram, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur’an Dan Aktualisasinya: Surat Al-Isra’ Ayat 23-25,” *Al-Riwayah J. Kependidikan*, vol. 10, no. 1, pp. 91–122, 2018, doi: 10.32489/al-riwayah.154.
- [10] Nurlaila and Gazali, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-12 Telaah Tafsir Al-mishbah Karya Prof Dr. Quraish Shihab,” *Arus J. Pendidik.*, vol. 1, no. 3, pp. 41–51, 2021, doi: 10.57250/ajup.v1i3.15.
- [11] S. Waluyo, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an,” *Al-Riwayah J. Kependidikan*, vol. 10, no. 2, pp. 269–295, 2018, doi: 10.32489/al-riwayah.1.
- [12] I. Septianti, D. Habibi Muhammad, and A. Susandi, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an dan Hadist,” *FALASIFA J. Stud. Keislam.*, vol. 12, no. 02, pp. 23–32, 2021, doi: 10.36835/falasifa.v12i02.551.
- [13] I. M. Yusuf, “Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Quran (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 177),” *J. Intelekt.Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry*, vol. 10, no. 1, pp. 73–89, 2021.
- [14] S. A. Ayat, *KONSEP PENDIDIKAN DAN NILAI DALAM AL-QUR’AN SURAH AL-ALAQ AYAT 1-5 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)*, vol. 5. 2021.
- [15] M. Rivki, A. M. Bachtiar, T. Informatika, F. Teknik, and U. K. Indonesia, “Nilai-nilai Pendidikan AqidahAkhlak dalam Surat Luqman ayat 13-18 dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Indonesia,” no. 112.
- [16] Ibnu Haris, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR’AN (SURAT AL- BAQARAH AYAT 132-133, SURAT MARYAM AYAT 27-33, DAN SURAT YUSUF AYAT 4-8) NASKAH,” *Anal.Tecnol. Accept. Model (TAM) terhadap tingkat penerimaan e -Learning pada kalangan Mhs.*, vol. 3, no. 2, pp. 54–67, 2015, [Online]. Available: <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- [17] Febriana Sulistyia Pratiwi., “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK (STUDI QS. AL-BAQARAH AYAT 83 DALAM TAFSIR AL-MISBAH) SKRIPSI,” *777*, no. 8.5.2017, pp. 2003–2005, 2022, [Online]. Available: <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/angka-konsumsi-ikan-ri-naik-jadi-5648-kgkapita-pada-2022>
- [18] D. A. An, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR’AN Sri,” vol. 10, no. September, pp. 269–295, 2018.
- [19] S. Mularsih, “KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL- QUR ’ AN (Studi Surah Luqman Ayat13-19 dalam Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA),” p. 8, 2014.
- [20] R. Muntaqo, R. Ridlwan, Z. Sukawi, and L. Muntaqo, “Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Surat YusufAyat 23-

24 (Perspektif Tafsir Al Misbah),” *Belajea J. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, p. 121, 2022, doi: 10.29240/belajea.v7i2.4457.
[21] S. Marwiyah, E. Nuroh, I. Asikin, N. Muhammad, and A.- Qur, “Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Al- Qur ’ an Surat Al - Isra Ayat 23 tentang Kewajiban Berbuat Baik Kepada Orang Tua Educational Values Contained in Al- Qur ’ an Surat Al -Isra Verse 23 Concerning The Obligation to do Good to Parents Dalam aj,” *Pros. Pendidik. Agama Isla*

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Lampiran



Gambar 1. Foto Bersama Informan Pinisepuh Pondok Pesantren Nurul Hakim Al-Fattah LDII Bandarkidul Kota Kediri

Beliau mengatakan : Akhlak anak kepada orang tua yaitu menghormatinya, berbakti, mematuhi perintahnya, mendengarkan nasihatnya



Gambar 2. Foto Bersama Informan Ustadz Pondok Pesantren Nurul Hakim Al- Fattah LDII Bandarkidul Kota Kediri

Kata beliau : Akhlak anak kepada orang tua, berbakti kepada orang tua itu wajib bagi anak sama halnya beribadah pada Allah SWT.



Gambar 3. Observasi Dengan Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Al-Fattah LDII Bandarkidul Kota Kediri

“Akhlak anak kepada orang tua, ketika berkata menggunakan tutur kata yang baik, halus, sopan dan santun. Dengan sikap tawadhu’ rendah diri, ketika berjabat tangan seraya mencium tangannya orang tua, sebagai anak harus memahami kesibukan pekerjaan orang tua lantas membantunya, Ketika meminta tidak seenaknya sendiri istilahnya “ora sak dhet sak nyet” seketika minta harus diberi.”

